

Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Perjuangan Tan Malaka

Agahirber, Isnarmi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: agahirber983@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya analisis interpretasi mengenai implementasi nilai-nilai demokrasi dalam perjuangan Tan Malaka. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengungkapkan wujud implementasi nilai-nilai demokrasi dalam perjuangan Tan Malaka beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa buku Dari Penjara ke Penjara dan sumber data sekunder berupa literatur yang memuat hasil penelitian orang lain mengenai konsep demokrasi dan Tan Malaka. Unit analisisnya adalah paragraf buku Dari Penjara ke Penjara. Berdasarkan temuan hasil, terdapat implementasi nilai-nilai demokrasi pada perjuangan Tan Malaka yang direfleksikan ke dalam teks buku Dari Penjara ke Penjara sebanyak 57 temuan paragraf, dengan temuan nilai demokrasi yang paling banyak adalah penghormatan terhadap HAM sebanyak 18 paragraf. Selanjutnya ditemukan dua faktor yang melatarbelakangi hal tersebut antara lain, faktor internal yang meliputi dimensi kesosialan dan motivasi intrinsik dalam diri Tan Malaka. Selanjutnya faktor eksternal, meliputi sosiokultural dan tradisi keagamaan, ideologi dunia yang berkembang pesat pada masa itu, dan deprivasi relatif terhadap bangsa penjajah.

Kata Kunci: demokrasi, nilai-nilai demokrasi, Tan Malaka

ABSTRACT

This research is motivated by the absence of interpretation analysis regarding the implementation of democratic values in Tan Malaka's struggle. The purpose of this research is to analyze and reveal the form of implementation of democratic values in Tan Malaka's struggle and the factors behind it. The method used is content analysis with a qualitative approach. Sources of data in this study are primary data sources in the form of books Dari Penjara ke Penjara and secondary data sources in the form of literature containing the results of other people's research on the concept of democracy and Tan Malaka. The unit of analysis is the book paragraph Dari Penjara ke Penjara. Based on the findings, there are implementations of democratic values in Tan Malaka's struggle which are reflected in the text of the book Dari Penjara ke Penjara as many as 57 paragraphs, with the most findings of democratic values being respect for human rights as many as 18 paragraphs. Furthermore, two factors were found behind this, among others, internal factors which include social dimensions and intrinsic motivation in Tan Malaka self. Furthermore, external factors, including socio-cultural and religious traditions, world ideology which was growing rapidly at that time, and relative deprivation from the colonial nation.

Keywords: democracy, democratic values, Tan Malaka



PENDAHULUAN

Orde baru telah melebur hitam peran Tan Malaka dari catatan perjuangan Indonesia. Menganggap Tan sebagai suatu klandestin yang mesti dikubur dalam sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Padahal dilihat dari rekam jejak kehidupannya beliaulah yang menggagas secara tertulis konsep Republik Indonesia (Zulkifli et al., 2008:1). Jauh melampaui tokoh-tokoh pergerakan lain dizamannya seperti Soekarno dan Mohammad Hatta. Maka oleh karenanya nama Tan Malakalah yang menjadi objek ketertarikan peneliti untuk dapat dikaji secara lebih mendalam lagi. Dalam pandangannya, Tan Malaka menghendaki terciptanya kedaulatan sosial, ekonomi, dan politik yang memunculkan sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan negara menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta hak politik warga negara (Gustaman, 2017:62).

Selain itu, karena sosoknya yang misterius dan stigma masyarakat terhadap sosok Tan ini adalah seorang komunis. Beliau juga merupakan tokoh revolusioner yang menghendaki bahwa kedaulatan rakyat mesti 100 % ada pada rakyat itu sendiri dan dengannya rakyat bisa menggunakan hak tersebut untuk menentukan nasibnya sendiri "*right of self determination.*" Hal itulah yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno dalam bukunya "Tan Malaka sering disebut tokoh legendaris: Ia pernah banyak diharapkan, tetapi hanya sedikit orang yang betul-betul mengenalinya (Suseno, 2017:195).

Beberapa temuan studi terdahulu tentang Tan Malaka seperti: *Pertama*, dalam (Samidi & Suharno, 2019) yang menguraikan tentang ruang lingkup gagasan revolusi yang dikehendaki Tan Malaka dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan (PKn). *Kedua*, penelitian (Abdul Hafiz, Zidni, 2020) mengenai komparasi perspektif pandangan antara Tan Malaka dan Soekarno terhadap kemerdekaan Indonesia. *Ketiga*, dalam (Islam, 2016) diuraikan bahwa dasar pemikiran Tan Malaka terhadap munculnya sebuah negara adalah terjadinya pertentangan kelas yang berakibat pada kondisi ketidakadilan. Namun dari ketiga pembahasan mengenai Tan Malaka tersebut belum ada studi yang secara khusus mengkaji tentang implementasi nilai-nilai demokrasi dalam perjuangan Tan Malaka.

Tujuan penulisan ini selain untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu juga untuk menganalisis dan mengungkapkan wujud implementasi nilai-nilai demokrasi dalam perjuangan Tan Malaka dan faktor yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu jawaban atas dua tujuan penulisan tersebut kiranya dapat memberikan pemahaman dan kontribusi pemikiran yang jelas dan konkret terutama dalam memahami implementasi nilai-nilai demokrasi dalam setiap perjuangan Tan Malaka.

Tan Malaka memang sosok revolusioner legendaris sejati yang dalam pemikirannya bangsa Indonesia harus menjadi negara yang merdeka 100%. Bagi Tan Malaka

sendiri hak merdeka 100% merupakan *thesis*, sedangkan hak untuk tidak dijajah adalah *anti-thesisnya*. Demikian halnya dengan konsep perjuangan penegakkan hak asasi manusia (HAM) sebagai indikator tegaknya bangunan demokrasi pada suatu negara yang menurut Tan Malaka didasari atas dua tuntutan, yaitu hak untuk hidup dan hak untuk tidak mati. Hak untuk hidup merupakan hak positif berupa hak untuk makan, minum, kesejahteraan dsb. Sementara itu hak untuk tidak mati dalam hal ini merupakan hak negatif yang berupa terjaminnya keselamatan dan keamanan. Kesemuanya itulah Tan Malaka perjuangkan dalam setiap fase pengembaraannya diberbagai penjuru dunia terkhususnya Indonesia.

Demokrasi merupakan suatu sistem yang mengandung asas-asas dan batasan-batasan yang disangga oleh supremasi terhadap hak asasi manusia (HAM). Indikatornya meliputi perlindungan atas kebebasan, adanya kesetaraan, terciptanya rasa keadilan, serta penghargaan terhadap kemajemukan (Kristianto, 2019:259). Kemudian Dalam salah satu tulisan Mohammad Hatta berjudul "*Demokrasi Kita*" menuliskan orientasi dari demokrasi yang sesungguhnya adalah kedaulatan rakyat baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Rakyat sudah memerintah dirinya sendiri yang disertai dengan rasa tanggung jawab penuh serta adanya produk hukum dan regulasi perundang-undangan yang menciptakan rasa keadilan dan kebenaran seperti proses pengambilan keputusan melalui mufakat dan musyawarah (Hatta, 2018:56-58).

Terdapat berbagai pola penerapan konstruktif demokrasi di berbagai negara seperti demokrasi model Inggris (Demokrasi Parleментар), demokrasi model Amerika Serikat (Presidensial dan Federatif), model Perancis (buah revolusi Perancis 1789) dan demokrasi Indonesia yang mengacu pada Pasal 1 ayat 2 UUD NRI 1945 (Syafriadi, 2017: 33-34). Kemudian dalam penafsiran penyelenggaraan demokrasi pada sistem pemerintahan terbagi menjadi empat model di antaranya model Amerika Serikat (presidensiil) di mana presiden menjadi kepala pemerintahan dan terlepas dari pengaruh legislatif maupun yudikatif. Selanjutnya model Inggris (parleментар). Dalam penyelenggaraan pemerintahan presiden hanyalah sebagai kepala negara, sementara tampuk kekuasaan pemerintahan diemban oleh perdana menteri dan bertanggung jawab kepada lembaga legislatif/parlemen. Kemudian di Swiss menerapkan sistem referendum/kolegial (Syafriadi, 2017:35 & Novianti, 2013: 338).

Demokrasi merupakan orientasi yang nyata akan pengaktualisasian setiap nilai-nilai yang ada di dalamnya terhadap kedaulatan rakyat yang bertanggung jawab. Dilihat dari hal tersebut, dapat dipahami esensi nilai sebagaimana yang dijelaskan oleh Kartono Kartini dan Dali Guno dalam (Zakiyah & Rusdiana, 2014:15) adalah suatu hal yang dianggap penting dan baik. Adanya semacam keyakinan dan harapan besar yang hendak dicapai (misalnya kebahagiaan, kemerdekaan, dan keselamatan). kemudian dikaitkan dengan konsepsi demokrasi

maka hakikat daripada demokrasi tersebut adalah pemerintahan yang diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kekuasaan rakyat. Rakyat mempunyai legitimasi untuk menentukan nasibnya (Irawan, 2006:54).

Cholisin (dalam Sulistyorini, 2014:12) menyebutkan temuan nilai-nilai dalam pengimplementasian demokrasi antara lain: Religius, memiliki toleransi, tidak diskriminatif dan adil, anti imperialisme dan kolonialisme, memiliki komitmen untuk mewujudkan kemakmuran bersama, memiliki solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi bagi sesama anak bangsa, menghargai pluralitas, menyeraskan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, menolak kapitalisme, mengedepankan musyawarah untuk mufakat, serta komitmen dalam konstitusi.

Selain itu pemikiran Sudarminta tentang nilai-nilai demokrasi dikemukakan oleh Lanur (dalam Maran, 2007:206) yang menyatakan nilai-nilai dalam demokrasi yaitu adanya persetujuan rakyat, adanya partisipasi efektif rakyat dalam pembuatan keputusan politik yang menyangkut nasib mereka, adanya persamaan kedudukan di hadapan hukum, adanya kebebasan individu untuk menentukan nasib sendiri, adanya penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, adanya pembagian pendapatan yang adil, adanya mekanisme kontrol sosial terhadap pemerintah, dan adanya keterbukaan dan ketersediaan informasi.

Jelas bahwa demokrasi merupakan sebuah penjelmaan dari suatu cita-cita kemerdekaan yang diisi

oleh nilai-nilai persaudaraan, persamaan, dan kebebasan bagi setiap individu yang disertai dengan adanya sikap tanggung jawab. Sinergitas kesemuanya itu senantiasa dikontrol oleh sebuah konstitusi negara. Adanya kesepakatan antara lembaga negara dengan rakyat yang menjelma sebagai pokok aturan bersama yang dibuat guna menguatkan supremasi iklim berdemokrasi di dunia terkhususnya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Unit analisis yang dipilih adalah paragraf buku *Dari Penjara ke Penjara*. Alasan dari pemilihan unit analisis ini dikarenakan adanya indikasi implementasi nilai-nilai demokrasi dalam setiap perjuangan Tan Malaka yang kemudian direfleksikannya ke dalam teks buku *Dari Penjara ke Penjara* tersebut. Kemudian pentingnya penelitian ini adalah untuk mengungkap wujud aksi perjuangan Tan Malaka yang bernilai demokrasi dan faktor-faktor yang melarbelakanginya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, membaca sumber data primer dan sumber data sekunder. *Kedua*, membuat catatan penting yang berkaitan dengan penelitian. *Ketiga*, mengolah catatan yang sudah terkumpul. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karangan Tan Malaka yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara* sekaligus sebagai objek penelitian. Kemudian untuk sumber data sekundernya berupa dokumen

pelengkap yang akan menunjang kualitas dari penelitian ini.

Adapun teknik analisa data pada penelitian ini dijabarkan melalui beberapa langkah berikut: (1) Mencari dan mengumpulkan sejumlah data sebelum diklasifikasikan dan dianalisis; (2) Merumuskan masalah yang ingin dijawab dengan analisis isi; (3) Menentukan unit analisisnya. Peneliti menggunakan unit tematik. Jelasnya pada unit analisis ini peneliti membaca sumber data yang telah dipilih kemudian menarik sebuah interpretasi topik teks tersebut berdasarkan pengelompokan nilai-nilai demokrasi Indonesia; 94) Data yang relevan dengan permasalahan tersebut berdasarkan unit yang telah ditentukan kemudian diteliti, dianalisis, diinterpretasi, ditabelkan dan disimpulkan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tan Malaka

Tan Malaka adalah sosok legendaris yang banyak menghabiskan umurnya untuk memperjuangkan Indonesia menjadi negara merdeka 100% dari Imperialisme asing (Badruddin, 2017:3). Selanjutnya dalam (Fakih, 2015:5) dijelaskan bahwa Tan Malaka merupakan salah satu tokoh revolusioner yang memiliki jasa begitu besar bagi negara Indonesia. Diperkuat lagi dengan pendapat (Badruddin, 2017:3-10) yang menyatakan Tan Malaka adalah seorang aktivis kemerdekaan Indonesia, filsuf kiri, pemimpin Partai Komunis Indonesia, pendiri Partai Murba, dan Pahlawan Nasional Indonesia. Tan Malaka dikenal sebagai tokoh pertama yang mengggagas secara tertulis konsep

tentang Indonesia sebagai negara yang berbentuk Republik.

Berbagai aksi dan kisah Tan Malaka ini diceritakan diberbagai lembar sejarah Indonesia meskipun sempat ditenggelamkan oleh rezim Orde Baru yang menstigmakan Tan Malaka sebagai sosok komunis tulen yang *atheis* dan pengkhianat bangsa. Padahal dikisahkan sebelum dieksekusi mati pada 1949, Tan Malaka sempat mendirikan partai MURBA selepas dibebaskan dari penjara pada tahun 1948. Hal itu dikarenakan Tan Malaka menentang langkah diplomasi rezim berkuasa saat itu dengan pihak penjajah.

Bagi Tan Malaka “Tuan rumah tidak akan pernah berunding dengan maling yang telah menjarah rumahnya”. Dalam konstitusi pokok perjuangan partai Murba yang didirikan Tan Malaka adalah: *Pertama* anti-Fasisme. *Kedua*, perundingan dengan pihak Belanda berdasarkan pengakuan penuh terhadap kedaulatan Indonesia dan semua pasukan asing meninggalkan Indonesia. *Ketiga*, mengambil alih dan memanfaatkan harta milik musuh. *Keempat*, nasionalisasi aset vital bangsa (tambang, industri, dll). *Kelima*, nasionalisasi perbankan, ekspor dan impor. *Keenam*, memperjuangkan Indonesia menjadi anggota PBB dan organisasi-organisasi internasional atas dasar persamaan status dan demokrasi, dengan tujuan membentuk pemerintahan dunia yang proletar. *Ketujuh*, membentuk organisasi Partai Murba menurut prinsip “Sentralisme Demokrasi” Kahin dalam (Lionar et al., 2021:53)

Wujud Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Perjuangan Tan Malaka

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada buku *Dari Penjara ke Penjara*, wujud perjuangan Tan Malaka adalah merepresentasikan nilai-nilai demokrasi. Adapun kisah perjuangannya direfleksikan ke dalam paragraf teks autobiografi buku *Dari Penjara ke Penjara* itu, lebih jelasnya pada tabel berikut yang memuat Wujud Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Pemikiran dan Perjuangan Tan Malaka

Tabel 1

No	Nilai-nilai Demokrasi	Ada/tidak	Jumlah	Buku <i>Dari Penjara ke Penjara</i>
				Bagian/Bab/Halaman
1	Adanya persetujuan rakyat	✓	9	1. Bag 1/Bab 2/Hal: 95 2. Bag 1/Bab 2/Hal:95 3. Bag 1/Bab 8/Hal: 107 4. Bag 1/Bab 8/Hal :111 5. Bag 1/Bab 12/Hal:187 6. Bag 2/Bab 1/Hal:267 7. Bag 2/Bab 5/Hal:434-435 8. Bag 2/Bab 5/Hal:439 9. Bag 2/Bab 6/Hal:478

Diceritakan oleh Tan Malaka dalam salah satu paragraf buku *Dari Penjara ke Penjara*; "Surat menjadi guru di sekolah kami berdatangan dari mana-mana. Ada yang meninggalkan pekerjaannya dan bekerja kepada sekolah kami dengan percuma" (Malaka,2017:95). "Begitu pula permintaan mendirikan sekolah itu datang dari seluruh pelosok" (Malaka,2017:95). Jelas bahwa kalimat tersebut di dasari atas sebuah persetujuan rakyat terhadap segala sesuatu yang menyangkut nasib mereka. Karena rakyat sudah menjadi simbol kedaulatan tertinggi dalam sebuah sistem demokrasi, maka persetujuan rakyat menjadi sebuah keharusan dalam setiap aktifitas kehidupan bernegara demi kesejahteraan rakyat itu sendiri.

Tabel 2

2	Adanya partisipasi efektif rakyat dalam pembuatan keputusan politik yang menyangkut nasib mereka	✓	9	1. Bag 1/Bab 2/Hal:21 2. Bag 1/Bab 6/Hal:80 3. Bag 1/Bab 7/Hal:95 4. Bag 1/Bab 7/Hal:95 5. Bag 1/Bab 7/Hal:100 6. Bag 1/Bab 12/Hal:187 7. Bag 2/Bab 4/Hal:412 8. Bag 2/Bab 5/Hal:435 9. Bag 2/Bab 6/Hal:524
---	--	---	---	---

Senada dengan penjelasan temuan sebelumnya, Tan Malaka menghendaki adanya partisipasi rakyat melalui sebuah bentuk persetujuan dari rakyat dalam pembentukan dan pengoptimalan sekolah rakyat demi untuk merubah sebuah kondisi masyarakat Indonesia yang telah tertindas di tanah airnya sendiri menjadi negara yang merdeka dan berdaulat 100%. Selain itu Tan Malaka menyebutkan "akhirnya memilih wakil untuk lembaga politik daerah atau pusat" (Malaka,2017:21) yang mengindikasikan adanya temuan unsur bahwa Tan Malaka mempunyai wujud sikap dan pandangan terhadap salah satu nilai demokrasi yaitu adanya partisipasi efektif rakyat dalam pembuatan keputusan politik yang menyangkut nasib mereka.

Tabel 3

3	Adanya persamaan kedudukan di hadapan hukum	✓	4	1. Bag 1/Bab 4/Hal:27 2. Bag 1/Bab 8/Hal:107 3. Bag 1/Bab 8/Hal:110 4. Bag 1/Bab 9/Hal:129
---	---	---	---	---

Tan Malaka menyebutkan "orang yang belum tentu salah ataupun sudah dianggap salah tidak boleh ditangkap semauanya oleh siapapun untuk diperas keterangannya melalui berbagai penyiksaan dan akhirnya dihukum sewenang-wenang yang melanggar perikemanusiaan" (Malaka,2017:27). Kalau dikaitkan dengan nilai ketiga ini, hukum hadir membawa keadilan dan kemaslahatan

terhadap rakyat. Tidak adanya hak *priveledge* dan deskriminasi, semuanya setara dan mudah mendapatkan akses hukum yang orientasinya adalah keadilan, kebermanfaatan, kepastian hukum, yang bermuara pada kebahagiaan dan jauh dari kata kesewenangan.

Tabel 4

4	Adanya kebebasan individu untuk menentukan nasib sendiri	✓	9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bag 1/Bab 2/Hal:20 2. Bag 1/Bab 2/Hal:21 3. Bag 1/Bab 7/Hal:94 4. Bag 1/Bab 7/Hal:95-96 5. Bag 1/Bab 8/Hal:115 6. Bag 1/Bab 13/Hal:194 7. Bag 2/Bab 5/Hal:435 8. Bag 2/Bab 6/Hal:555 9. Bag 2/Bab 6/Hal:560
---	--	---	---	--

Mengutip salah satu refleksi implementasi nilai-nilai demokrasi dalam perjuangan Tan Malaka yang dituliskan ke dalam paragraf-paragraf karyanya yang peneliti jadikan sumber primer ini sangat mengedepankan konsep merdeka 100%. Jadi kemerdekaan 100% ini merupakan sintesis pemikiran Tan Malaka terhadap konsep tesis dan antithesis Hegel yang mengilhami pemikirannya. Kembali diulangi bahwa tesis daripada pemikiran Tan Malaka adalah kodrat positif yang berpusat kepada kebebasan individu untuk menentukan nasibnya sendiri.

Disamping itu rakyat sebagai subjek dalam pengaktualisasian merdeka dalam menentukan nasib sendiri bukan hanya sekedar mencari makan, minum, belajar dan bekerja saja. Lebih daripada itu, Tan Malaka menyatakan kepada setiap individu untuk memilih wakil lembaga politik, daerah atau pusat lewat fasilitas yang disediakan negara dan merdeka pula menganut suatu paham. Sebagaimana yang dituliskan Tan Malaka “pada dasarnya makna positif dari

semboyan kemerdekaan itu ialah mencari nafkah seperti bertani, berdagang, dan membangun perusahaan dan merdeka untuk menjalankan pekerjaan tersebut serta merdeka memiliki, menjual atau nafkah dan akhirnya memilih wakil untuk lembaga politik, daerah atau pusat, merdeka pula menganut paham atau membelanya dengan lisan maupun tulisan. Sebaliknya negatif, ialah bebas dari ikatan feodalisme yang berhubungan dengan pencarihidup itu dan bebas pula dari sewenang-wenang polisi atau mahkamahannya raja bersama bangsawannya” (Malaka,2017:21).

Tabel 5

5	Adanya penghormatan terhadap HAM	✓	18	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata pengantar Hal:9 2. Bag 1/Bab 2/Hal:20 3. Bag 1/Bab 2/Hal:21 4. Bag 1/Bab 6/Hal:71 5. Bag 1/Bab 6/Hal:76 6. Bag 1/Bab 6/Hal:83 7. Bag 1/Bab 7/Hal:90 8. Bag 1/Bab 8/ Hal: 110 9. Bag 1/Bab 8/Hal:115 10. Bag 1/Bab 14/Hal:217 11. Bag 2/Bab 1/Hal:267 12. Bag 2/Bab 3/Hal:362 13. Bag 2/Bab 4/Hal:400 14. Bag 2/Bab 5/Hal:434 15. Bag 2/Bab 6/Hal:496 16. Bag 2/Bab 6/Hal:511-512 17. Bag 2/Bab 6/Hal:517-518 18. Bag 2/Bab 6/Hal:531
---	----------------------------------	---	----	---

Salah satu paragraf yang ditulis oleh Tan Malaka dalam buku *Dari Penjara ke Penjara* disebutkan “kelak suatu hari- walaupun boleh jadi sesudah puluhan tahun-kalau kapitalisme dan imperialisme hilang dengan sendirinya perbedaan warna kulit itu akan hilang bersama hilangnya perbedaan kelas” (Malaka,2017:71). Sudah jelas bahwa Tan Malaka dalam pemikirannya memuat suatu *Tipping-point* yang mengisyaratkan agar rakyat Indonesia terkhususnya, harus terbebas dari praktik kapitalis, imperialis, feodal

yang telah menghisap, menindas dan menimbulkan ketimpangan sosial serta menggerogoti hak asasi daripada rakyat itu sendiri. Inilah yang merupakan wujud sikap Tan Malaka terhadap penghormatan HAM.

Tabel 6

6	Adanya pembagian pendapatan yang adil	✓	2	1. Bag 2/Bab 4/Hal:407-408 2. Bag 2/Bab 6/Hal:517
---	---------------------------------------	---	---	--

Salah satu paragraf buku *Dari Penjara ke Penjara*, dituliskan “bagaimana jalannya mengurangi banyaknya bangsa asing yang mendesak bangsa asli dalam penghidupannya sendiri, atau menambah banyak bangsa asli sekarang supaya mendapatkan angka yang patut pantas berhubungan dengan politik, ekonomi, dan sosial. Tanah semenanjung dan kemerdekaan 100% bagi seluruhnya bangsa Indonesia” (Malaka,2017:407-408). Dalam kalimat tersebut peneliti menginterpretasikan bahwa Tan Malaka menghendaki adanya pembagian pendapatan yang adil dan tidak hanya dimonopoli “orang kulit putih/barat” saja.

Tabel 7&8

7	Adanya mekanisme kontrol sosial terhadap pemerintah	✓	4	1. Bag 1/Bab 8/Hal: 107 2. Bag 1/Bab 8/Hal:111 3. Bag 1/Bab 9/Hal:133 4. Bag 1/Bab 12/Hal:186-187
8	Adanya keterbukaan dan ketersediaan informasi	✓	2	1. Bag 1/Bab 7/Hal:95-96 2. Bag 1/Bab 8/Hal:115

Terjadinya kecacatan dalam penegakan hukum pada masa kolonial atas dasar kesewenang-wenangan pemerintahan Belanda dan Jepang menangkap oknum yang dianggap mengganggu kepentingan umum *rust en orde* adalah sebuah

kesalahan atau *abuse of power* dalam pemikiran Tan Malaka dan memang sepatutnya demikian. Dituliskan dalam salah satu paragrafnya yang berbunyi “hak istimewa itu berdasarkan kemauan sekelompok kecil tadi untuk membela kepentingannya yang tidak berdasarkan keadilan, melainkan berdasarkan kesewenang-wenangan” (Malaka,2017:111).

Kemudian Tan Malaka juga menuliskan “bermacam-macam aturan dan Undang-Undang diadakan untuk membatasi tulisan di dalam pers dan pembicaraan di dalam rapat umum (*spreek* dan *sclirifdelicten*), pelanggaran dalam berbicara dan menulis ini nyata tertulis dalam kitab hukum Hindia-Belanda dan bisa dibela oleh ahli hukum lulusan sekolah hakim tinggi” (Malaka,2017:110).

Peneliti menjadikan kalimat ini sebagai mekanisme wujud sikap Tan Malaka menentang pihak penjajah yang telah melakukan penyimpangan sosial situasional berupa penjajahan dengan tindakan sewenang-wenang. Menghambat akses terhadap keterbukaan dan ketersediaan informasi. Maka oleh karenanya Tan Malaka ingin menjadikan sekolah rakyat sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan berbagai akses pembelajaran kepada rakyat untuk mengangkat derajat rakyat proletar yang tertindas.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemikiran dan Perjuangan Tan Malaka

Syahkan dalam penelitian ini pada tabel di bawah terdapat dua temuan faktor yang membahas persoalan apa saja yang

melatarbelakangi semangat Tan Malaka dalam memperjuangkan hak rakyat, lebih jelasnya:

Tabel 9

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemikiran dan Perjuangan Tan Malaka

Faktor	Pembagian	Halaman
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi kesosialan dalam diri Tan Malaka 2. Motivasi intrinsik dalam diri Tan Malaka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian 1/ Bab(1,2,3,4)/Hal : 17-30 2. <ol style="list-style-type: none"> 2.1. Kata pengantar Hal:9 2.2. Bag 1/Bab 2/Hal:20 2.3. Bag 1/Bab 2/Hal:21 2.4. Bag 1/Bab 6/Hal:71 2.5. Bag 1/Bab 6/Hal:76
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosiokultral dan tradisi keagamaan 2. Ideologi dunia yang berkembang pesat pada masa itu 3. Deprivasi relatif terhadap bangsa penjajah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. (Bersumber dari penelitian lain yang relevan) 2. Bagian1/ Bab(2, 3,4)/Hal: 20-30 3. Bagian 1/Bab(1-14)/Hal:17-210 & Bagian 2/ Bab (1-6)/Hal: 237-558

Faktor Internal

a) Dimensi kesosialan dalam diri Tan Malaka

Paham dan pandangan tentang makna realitas dalam diri Tan Malaka berupa sistem-sistem simbolis yang menjelaskan kepada manusia lainnya tentang siapa dia, mengapa alam dan masyarakat berstruktur seperti dengan kondisi yang ia dapati, tentang baik-buruknya manusia, tentang sesuatu yang bernilai dan tak bernilai.

b) Motivasi intrinsik dalam diri Tan Malaka

Harapan yang jelas dari Tan Malaka bahwa kelak suatu hari- walaupun boleh jadi sesudah puluhan tahun kalau kapitalisme dan imperialisme hilang dengan sendirinya perbedaan warna kulit itu akan hilang bersama hilangnya perbedaan kelas (Malaka,2017:71). Sehingga Indonesia terkhususnya akan memperoleh kemerdekaan sepenuhnya, maka pada saat itu terjaminlah kesentosaan, kemakmuran dan kebahagiaan rakyat Indonesia yang merdeka itu (Malaka,2017:9).

Faktor Eksternal

a) Sosiokultural dan tradisi keagamaan

Tan Malaka dilahirkan di daerah yang pada saat itu menjadi lumbungnya para intelektual aktivis. Di samping itu selain menjadi lumbungnya para intelektual aktivis, Minangkabau juga menjadi tempat berkembangnya berbagai macam ideologi. *Background* tersebut dalam (Badruddin, 2017:12) yang memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga pemikiran Tan Malaka. Tradisi keagamaan yang kuat (Pratama,2018:54) membentuk jati dirinya menjadi sosok pribadi yang sangat menentang adanya praktik pertentangan kelas yang terjadi.

b) Ideologi dunia yang berkembang pesat pada masa itu

Semasa Tan Malaka melanjutkan pendidikan ke Belanda, disana ia mulai berkenalan dengan ideologi-ideologi revolusioner terutama pasca keberhasilan revolusi Perancis tahun 1789 "*de Fransche Revolutie*" dan revolusi Bolsheviks pada Oktober 1917 dalam menumpas kesenjangan antara kaum proletar dengan kaum borjouis. Hal itu yang mengilhami

pemikirannya bahwa revolusi Indonesialah yang akan dapat memberangus bangsa penjajah dan akan mendatangkan perubahan secara menyeluruh baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, serta budaya yang akan melahirkan sebuah kisah masyarakat baru yang tidak diwarnai perbudakan dan pelunturan supremasi HAM lagi. Pola sosial kemasyarakatan yang demikian dalam (Malaka, 2019:9) hanya bisa terbentuk apabila dilandasi oleh dasar kerakyatan yang senantiasa menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan hak politik manusianya.

c) Deprivasi relatif terhadap bangsa penjajah

Bagi Tan Malaka, bangsa Indonesia terkhususnya belum mempunyai riwayat sendiri selain daripada perbudakan, baik dalam bentuk feodalisme dan perbudakan oleh bangsa asing yang begitu gencarnya menjajah Indonesia. Keharusan yang semestinya bagi Tan Malaka, bangsa Indonesia harus mempunyai sejarahnya sendiri tanpa adanya perbudakan, dan itu semua bisa teralisasi apabila bangsa Indonesia dapat membuat kaum penjajah (imperialisme) angkat kaki dan mengikis akar-akar feodalisme yang terjadi

KESIMPULAN

Tercatat dalam sejarah bahwa Tan Malaka memilih komunisme sebagai alat perjuangannya. Namun terlepas dari itu semua stigmatisasi yang disematkan kepadanya sebagai seorang *atheis* itu tidaklah benar. Berbagai kisah dan penelitian terdahulupun menunjukkan dia adalah seorang muslim bahkan ada

juga yang melabeli sebagai “muslim yang taat”. Butir perjuangan Tan Malaka dalam memperjuangkan hak rakyat tertindas (proletar) di manapun ia berada terkhususnya di Indonesia kentara akan perepresentasian nilai-nilai demokrasi yang ada sesuai dengan referensi yang dijadikan sebagai rujukan. Buku *Dari Penjara ke Penjara* yang peneliti jadikan sumber primer mengindikasikan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam perjuangan Tan Malaka yang kemudian direfleksikannya menjadi gubahan teks autobiografi perjalanan, petualangan, dan perjuangan hidupnya. Terdapat 57 paragraf yang menjelaskan hal tersebut.

Nilai penghormatan HAM paling banyak ditemukan dengan jumlah 18 temuan paragraf. Berbagai faktorpun turut melatarbelakangi perjuangannya tersebut, di antaranya faktor internal yang meliputi dimensi kesosialan dan motivasi intrinsik dalam diri Tan Malaka. Selanjutnya faktor eksternal yang meliputi sosiokultural dan tradisi keagamaan, ideologi dunia yang berkembang pesat pada masa itu, serta deprivasi relatif terhadap bangsa penjajah yang begitu tinggi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kontribusi pemikiran yang jelas dan konkret terutama dalam memahami implementasi nilai-nilai demokrasi dalam setiap perjuangan Tan Malaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafiz, Zidni, M. S. H. (2020). Sejarah Pandangan Tan Malaka dengan Soekarno dalam Perspektif Kemerdekaan Indonesia 1949-1940. *Fajar Historia*, 4(1), 24-33.

- Badruddin. (2017). *Catatan Tan Malaka Dari Balik Penjara: Kisah Dan Sepak Terjang Sang Revolusioner Sejati*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Gustaman, R. F. (2017). T A N M A L A K A (Ditinjau Dari Prespektif Perjuangan Bangsa). *Jurnal Artefak*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.25157/Ja.V4i1.736>
- Hatta, Mohammad. (2018). *Demokrasi Kita*. Bandung: Segarsy.
- Irawan, B. B. (2006). Perkembangan Demokrasi Di Indonesia. *Perspektif*, 5(3), 54-64. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/hdm/article/viewfile/312/364>
- Islam, M. F. (2016). Pemikiran Politik (Madilog) Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 156-163. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2879>
- Kristianto, P. E. (2019). Demokrasi Dan Sentimentalitas. *Gema Teologika*, 4(2), 255-260. <https://doi.org/10.21460/Gema.2019.42.493>
- Lionar, U., Yefterson, R. B., & Naldi, H. (2021). *Tan Malaka: Dari Gerakan Hingga Kontroversi Tan Malaka: From Movement To Controversy Pendahuluan Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Nama Tan Malaka Tidak Banyak Mendapat Tempat Sebagai Topik Bahasan, Walaupun Tersebut Di Dalam Buku Teks Pelajaran Na*. 10(1), 43-59.
- Malaka, T. (2017). *Autobografi Tan Malaka (Dari Penjara Ke Penjara)*. Yogyakarta: Narasi.
- Malaka, T. (2019). *Menuju Republik Indonesia*. Bandung: Segarsy.
- Maran. R., Raga. (2007). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviati, C. E. (2013). Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 333-354.
- Samidi, R., & Suharno, S. (2019). Mengurai Gagasan Tan Malaka Dari Perspektif Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 89-99. <https://doi.org/10.14710/Jsci.V4i2.22658>
- Syafriadi, S. (2017). Pelaksanaan Demokrasi Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Uir Law Review*, 1(1), 25-38. <https://doi.org/10.25299/Ulr.2017.1.01.539>
- Sulistiyorini, A. (2014). *Pengembangan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sma Sekecamatan Depok [Universitas Negeri Yogyakarta]*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/26628>
- Suseno F. Magnis. (2017). *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikiran Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai. In M. S. Drs. Beni Ahmad Saebani (Ed.), *Sistem Informasi Manajemen* (1st Ed.). Cv Pustaka Setia.
- Zulkifli, A., Hidayat, B., U. Maksum, D., & Kpg, R. (2008). *Seri Buku Tempo: Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan*. 1-95.